Vol. 1 No. 1 Edisi Juli 2025
Indonesian Journal of Health and Psychology (IJOHAP)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijohap
Email: admin@jurnalcenter.com

PENGARUH GAYA KEPIMPINAN DAN TANGGUNG JAWAB APOTEKER TERHADAP MANAJEMEN OBAT DI LAYANAN FARMASI DAN LINTAS FARMASI DI PUSKESMAS RANCAEKEK DTP

THE INFLUENCE OF PHARMACIST LEADERSHIP STYLE AND RESPONSIBILITY ON DRUG MANAGEMENT IN PHARMACY AND CROSS-PHARMACY SERVICES AT RANCAEKEK COMMUNITY HEALTH CENTER

Dwi Setyaningrum[1], Jhalu Akbar Hidayah[2*], Reva Maspupah [3], Mochamad Fadlani Salam[4]

[1] Prodi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Bandung,
Email : dwisetya2343@gmail.com
[2]Prodi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Bandung,
Email : jhaluakbar5@gmail.com
[3]Prodi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Bandung,
Email : revamaspupah2@gmail.com

*email Koresponden: dwisetya2343@gmail.com

Abstract

This study looks at how chemists' leadership and accountability affect drug management in pharmacy and cross-pharmacy services at the Rancaekek DTP Community Health Center. The research method involved interviews with pharmacists at the Rancaekek DTP Community Health Center and linking these to Muhammadiyah values. The results showed that an effective leadership style and pharmacist professional responsibility are crucial in medication management. Routine and systematic stocktaking, despite some calculation errors, significantly improved the accuracy of medication recording. Prescription destruction procedures were carried out independently in accordance with regulations, with reporting to the BPOM (National Agency of Drug and Food Control) and direct superiors. To address medication unavailability, the Community Health Center implemented FIFO and FEFO management, including pharmacist-doctor consultations for alternative therapies and coordination with the Health Office. Drug Information Dispensing (PIO) was supervised by the Responsible Pharmacist. The application of transformational or servant leadership and transactional leadership styles, which prioritize the needs of followers and encourage the team to understand the importance of each procedure, has been shown to improve staff quality. For optimization, it is recommended to implement an integrated digital system and strengthen internal monitoring mechanisms to minimize operational errors and increase the efficiency of drug management.

Kata Kunci : *Leadership, Leadership Style, Responsibility, Drug Management, Pharmacist, Community Health Center.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh gaya kepemimpinan dan tanggung jawab apoteker terhadap manajemen obat di layanan farmasi dan lintas farmasi di Puskesmas Rancaekek DTP. Metode penelitian melibatkan wawancara dengan apoteker di Puskesmas Rancaekek DTP dan mengaitkannya dengan

Indonesian Journal of Health and Psychology (IJOHAP)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijohap
Email: admin@jurnalcenter.com

nilai-nilai kemuhammadiyahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab profesional dan kepemimpinan efektif apoteker sangat penting dalam manajemen obat. Pelaksanaan *stock opname* yang rutin dan sistematis, meskipun terdapat beberapa kesalahan perhitungan, secara signifikan meningkatkan akurasi pencatatan obat. Prosedur pemusnahan resep obat dilakukan secara mandiri sesuai regulasi dengan pelaporan kepada BPOM dan atasan langsung. Dalam menghadapi ketidaktersediaan obat, Puskesmas menerapkan manajemen FIFO dan FEFO termasuk konsultasi apoteker-dokter untuk alternatif terapi dan koordinasi dengan Dinas Kesehatan. Penyerahan dan Pemberian Informasi Obat (PIO) dilaksanakan dengan pengawasan Apoteker Penanggungjawab. Penerapan gaya kepemimpinan transformasional atau *servant leadership dan* transaksional, yang menempatkan kebutuhan pengikut sebagai prioritas utama dan mendorong tim untuk memahami pentingnya setiap prosedur, terbukti meningkatkan kualitas staf. Untuk optimasi, disarankan implementasi sistem digital terintegrasi dan penguatan mekanisme pengawasan internal guna meminimalkan kesalahan operasional dan meningkatkan efisiensi pengelolaan obat.
Kata kunci : Kepemimpinan, Gaya Kepemimpinan, Tanggung Jawab, Manajemen Obat, Apoteker, Puskesmas.

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah proses di mana seorang pemimpin membantu anggota timnya bekerja secara kolaboratif dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk membangun gaya kepemimpinan, seorang pemimpin harus mampu membangun hubungan yang saling menghormati dengan bawahannya. Ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, bekerja sama dalam proyek, mendukung dan membimbing bawahan dalam pekerjaan mereka, dan memberikan dorongan dan dukungan bagi kelompok dan individu. Perilaku seorang pemimpin dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap bawahan dengan menunjukkan pemahaman unik yang mengubah kondisi psikologis mereka. Beberapa bawahan melihat, mengamati, dan meniru perilaku pemimpin untuk menunjukkan bahwa atasan mereka memenuhi harapan mereka (Kamal dkk., 2019). Pendekatan kepemimpinan ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil suatu kegiatan yang akan dimintai pertanggungjawaban atas dampaknya.

Bertanggung jawab berarti memiliki kewajiban untuk menyelesaikan suatu tugas, karena kegagalan untuk melakukannya akan berakibat fatal. Orang yang bertanggung jawab harus menyelesaikan tugas seefisien mungkin, menghindari menyalahkan orang lain ketika terjadi masalah, dan berfokus pada hasil akhir untuk mendapatkan hasil terbaik. Hal ini juga penting saat melakukan perbuatan baik, seperti meminjamkan uang kepada orang yang membutuhkan. Dalam semua aspek kehidupan, tanggung jawab juga memotivasi orang untuk mengatasi tantangan (Sari dkk., 2022).

Berdasarkan wawancara kepada Apoteker di Puskesmas Rancaekek, kepimimpinan Apoteker dan tanggung jawabnya sangat penting meliputi keputusan-keputusan dan arahan dalam perencanaan, pemusnahan resep, pemusnahan obat dan pengolahan obat. Studi yang telah dilakukan minimal lima tahun dapat dievaluasi (Permenkes RI, 2016). Pemusnahan obat adalah proses membandingkan obat-obatan yang sudah tidak efektif dengan obat-obatan yang tidak efektif disebabkan kadaluwarsa, rusak, atau sudah tidak baik mutunya (Halawa & Rusmana, 2022). Proses pengelolaan obat-obatan melibatkan beberapa langkah yang dimulai dengan perencanaan stok, pengaturan anggaran untuk stok, perolehan obat-obatan, pemeliharaannya, penyerahannya ke departemen terkait, pengendalian

Indonesian Journal of Health and Psychology (IJOHAP)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijohap
Email: admin@jurnalcenter.com

penggunaannya, pembuangannya dengan benar, dan pengelolaan inventaris secara menyeluruh (Susilawati dkk, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode wawancara kepada Apoteker di Puskesmas Rancaekek DTP, untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan Apoteker terhadap manajemen obat di layanan farmasi, lintas farmasi dan sebagai Apoteker penanggung jawab di instalasi farmasi kemudian bertanggung jawab atas kegiatan yang berhubungan dengan kefarmasian di Puskesmas Rancaekek DTP. Kemudian, peneliti mengaitkan dengan nilai kemuhammadyahan diantaranya nilai gaya kepemimpinan dan tanggung jawab pada Apoteker terhadap manajemen obat di Puskesmas Rancaekek DTP.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dilaksanakan dapat mengetahui pengaruh kepemimpinan Apoteker terhadap manajemen obat di layanan farmasi dan lintas farmasi. Sebagai Apoteker penanggung jawab di instalasi farmasi bertanggung jawab atas kegiatan yang berhubungan dengan kefarmasian.

Stock opname

Hasil wawancara kegiatan *stock opname* dapat dilakukan oleh TTK (Tenaga Teknis Kefarmasian) dan Apoteker. Tujuan dari stok opname ini sendiri adalah untuk memastikan tidak ada kekurangan atau kelebihan stok obat yang dapat mengganggu operasional apotek dan untuk mencegah adanya barang kadaluwarsa yang tidak terdeteksi (Haerunnisa dkk., 2025). Kegiatan *stock opname* dimulai dari pembagian tugas kepada TTK untuk megisi kartu *stock* jumlahnya berapa dan kapan kadaluawarsa obat. Pegumpulkan data yang dibutuhkan ada atau tidak, tujuan ketersediaan supaya mengetahui kekuatan obat berapa lama bisa bertahan atau dapat menyediakan kepada pasien. Misalkan ketersediaan obat bertahan dalam waktu dua bulan maka, akan dilakukan rapat internal dengan pimpinan untuk mengajukan obat-obat yang akan di-*stock* atau pembelanjaan kembali. Jika terjadi kesalahan perhitungan persediaan, sikap Apoteker adalah pemeriksaan kembali dengan perhitungan bulan sebelumnya dan stok fisiknya dari sini dapat diketahui jika terjadi kesalahan. Untuk meminimalisir kesalahan perhitungan harus dilakukan evaluasi setiap bulannya pada perhitungan persediaan obat.

Pemusnahan Obat

Analisis Peran Apoteker terhadap hasil pengamatan dan wawancara telah sejalan dengan prosedur yang ditetapkan oleh Puskesmas dan Peraturan Perundang-undangan karena semua mekanisme penelitian dilakukan oleh Apoteker, dan dokumentasinya baik dalam hal pernyataan wajib pabrik kepada pasien, pencatatan pengendalian kemasan pada daftar persediaan, dan etiket yang bersangkutan. Selain itu, Apoteker selalu memberikan informasi tentang pengguna atau pasien yang menggunakan obat atau produk farmasi yang sedang dibahas. Kondisi ini menyoroti apoteker mengadopsi gaya kepemimpinan yang lebih proaktif dan berorientasi pada detail. Apoteker di Puskesmas Rancaekek DTP menerapkan gaya kepemimpinan transformasional atau Kepemimpinan yang melayani didefinisikan sebagai jenis kepemimpinan yang mendukung karyawan. Saya akan memprioritaskan kebutuhan para peserta dan menjalankan tugas sebagai rekan kerja mendorong tim untuk memahami pentingnya setiap langkah prosedur, mulai dari identifikasi hingga komunikasi kepada pihak terkait. Selain itu, kepemimpinan

Indonesian Journal of Health and Psychology (IJOHAP)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijohap
Email: admin@jurnalcenter.com

transaksional dapat diterapkan untuk memastikan kepatuhan terhadap SOP dan kelengkapan dokumentasi, dengan penekanan pada akuntabilitas individu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan gaya kepemimpinan Servant Leadership yang termasuk ke dalam gaya kepemimpinan transformasional meningkatkan akan kualitas dari setiap staf yang teribat (Sapengga, 2016).

Pemusnahan Resep

Pemusnahan resep obat merupakan suatu proses sistematis dalam manajemen farmasi yang melibatkan penghancuran secara terkendali terhadap dokumen resep dan sediaan farmasi yang tidak lagi memenuhi kriteria layak pakai. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 12 Tahun 2020, proses ini wajib dilakukan terhadap berbagai kategori obat termasuk yang telah kadaluarsa, mengalami kerusakan fisik, menunjukkan ketidaksesuaian spesifikasi mutu, atau merupakan sisa pengobatan pasien yang telah meninggal dunia. Proses ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki implikasi klinis yang penting dalam mencegah penggunaan obat-obatan yang tidak tepat dan membahayakan masyarakat umum dari potensi penyalahgunaan obat. Secara periodik, hasil pemusnahan wajib dilaporkan kepada Dinas Kesehatan setempat dan BPOM melalui Sistem Informasi Pengawasan Obat dan Makanan (SIPOM), khususnya untuk obat-obatan yang termasuk dalam kategori khusus seperti narkotika dan psikotropika. Praktik pemusnahan yang baik mencerminkan penerapan prinsip-prinsip good pharmacy practice yang meliputi aspek keamanan, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap regulasi farmasi yang berlaku. Pada pemusnahan resep obat di Puskesmas Rancaekek menggunakan proses kritis yang harus mengikuti regulasi ketat untuk menjamin akuntabilitas pengelolaan obat. Berdasarkan Peraturan BPOM No. 3 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Obat di Fasilitas Kesehatan Primer, pemusnahan resep yang dilakukan secara mandiri oleh puskesmas wajib diawali dengan pelaporan terlebih dahulu kepada dua pihak yaitu Balai Besar/Balai POM setempat melalui Sistem Informasi Pengawasan Obat dan Makanan (SIPOM), dan atasan struktural langsung (Dinas Kesehatan Kabupaten). pemusnahan di Puskesmas Rancaekek mengacu pada Panduan Operasional Dinkes Jawa Barat (2023) yang mencakup tahapan diantaramya Verifikasi dokumen oleh tim khusus minimal 3 orang (PPK, pengelola obat, dan bendahara), Pencatatan dalam berita acara yang memuat detail: jenis obat, jumlah, nomor batch, alasan pemusnahan, Metode pemusnahan fisik dengan pembakaran atau penghancuran menggunakan alat khusus, dan Penyimpanan bukti dokumentasi (foto/video proses) selama 5 tahun.

Penyerahan & Pemberian Informasi Obat (PIO)

Manajemen penyerahan obat dan pemberian informasi obat (PIO) dilakukan secara diam-diam oleh Apoteker Penanggung Jawab, atau bahkan tenaga teknis kefarmasian (TTK), kepada pasien dengan menerapkan PIO informasi yang jelas, singkat, dan mudah dipahami oleh pasien. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu masalah yang sering terjadi saat penyerahan dan pemberian informasi obat yaitu terjadinya penyerahan obat yang diresepkan. Apoteker penanggung jawab di Puskesmas Rancaekek DTP melakukan penyesuaian kepemimpinan transformasional untuk menanamkan budaya kehati-hatian dan tanggung jawab, serta kepemimpinan partisipatif untuk secara aktif melibatkan seluruh tim dalam pemecahan masalah dan peningkatan prosedur. Implementasi pengawasan yang lebih ketat, pelatihan berulang tentang verifikasi resep, dan mekanisme pelaporan insiden yang transparan (Nugroho dkk, 2025).

Jika obat yang diresepkan dokter tidak tersedia

Indonesian Journal of Health and Psychology (IJOHAP)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijohap
Email: admin@jurnalcenter.com

Ketika Obat yang diresepkan dokter tidak tersedia di Puskesmas Rancaekek DTP, biasanya beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memastikan keberlanjutan terapi pada pasien. Langkah pertama yang harus dilakukan yaitu konsultasi ulang antara apoteker dan dokter untuk mengevaluasi alternatif terapi yang tersedia. Apoteker dapat merekomendasikan obat dengan kandungan zat aktif yang sama dari daftar obat esensial nasional (DOEN) atau formularium Puskesmas, dengan mempertimbangkan kesetaraan terapeutik dan dosis yang sesuai. Jika alternatif tidak tersedia, Puskesmas dapat mengajukan permintaan obat khusus ke Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dengan melampirkan resep asli dan surat permohonan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 12 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Obat di Fasilitas Kesehatan (Sari,2023).

Diskusi

Para peneliti ingin membahas temuan penelitian yang bertujuan untuk menjawab pernyataan masalah. Penelitian ini berfokus pada gaya kepemimpinan yang diterapkan pada bidang farmasi dalam ruang farmasi dan ruang lintas farmasi. Ciri khas kepemimpinan pelayan bukanlah harga mati. Penting untuk diingat bahwa jenis kepemimpinan pelayan ini dimulai dari individu; artinya, seorang pemimpin dapat menjalankan kepemimpinan pelayan jika mereka memiliki kekuatan batin untuk menjadi pemimpin dalam diri mereka sendiri. Melayani pihak lain mengacu pada proses di mana seorang pemimpin memfasilitasi timnya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tiga karakteristik utama kepemimpinan pelayan adalah: kerendahan hati, membantu orang lain, dan pelayanan. Dengan demikian, penerapan gaya kepemimpinan yang diterapkan akan mempengaruhi pelayanan dalam bidang kefarmasian maupun lintas kefarmasian. Temuan ini juga dapat didukung oleh penelitian sebelumnya. Wisudasari dkk (2017) menyatakan Menurut para peserta, karakteristik yang paling penting adalah dimensi kepemimpinan yang melayani.

Menurut Apoteker, kepemimpinan pelayan dapat dikembangkan melalui ciri-ciri berikut: kasih sayang, pemberdayaan, pelayanan visi, kerendahan hati, mengutamakan orang lain, pelayan, dan kepercayaan. Kesimpulannya, rasa kasih sayang dan kepedulian pimpinan akan meningkatkan kebahagiaan bawahan karena bawahan akan lebih mahal karena pimpinan dan dengan diam-diam akan melaksanakan apapun keinginan pimpinan. Kesempatan yang diberikan oleh pimpinan adalah pemberdayaan dan pelayan yang dibahas dalam hal ini. Menurut Wisudasari dkk (2017), pemimpin yang memberikan banyak waktu kepada karyawannya untuk menjelaskan temuannya akan membuat timnya lebih mampu menjalankan tugasnya karena bekerja sesuai dengan keinginannya. Penyampaian visi dari pimpinan terhadap bawahan juga sangat merugikan; jika kunjungan tersebut dijelaskan dengan jelas, bawahan akan memulai proses penyelesaian kunjungan tersebut.

Penelitian ini juga didukung oleh (Bokaii, 2023) yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi juga dapat meningkatkan kerja sama tim/individu. Kemampuan kerja sama tim sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin di farmasi komunitas karena berperan penting dalam mencapai tujuan organisasi, meningkatkan kualitas layanan, dan membangun lingkungan kerja yang produktif.

Berdasarkan pembahasan di atas, kita mengetahui bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Apoteker Penanggung Jawab berpengaruh dalam proses pelayanan kefarmasian maupun anajemen kefarmasian baik dalam ruang lingkup farmasi maupun ruang lingkup lintas farmasi menggunakan strategi ini mengalami peningkatan kualitas layanan yang signifikan. Dari hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan gaya

Indonesian Journal of Health and Psychology (IJOHAP)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijohap
Email: admin@jurnalcenter.com

kepemimpinan yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di Puskesmas Rancaekek DTP.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan wawancara dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang efektif dan tanggung jawab profesional apoteker memegang peranan kunci dalam manajemen obat di Puskesmas Rancaekek DTP. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan stock opname yang rutin dan sistematis, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan perhitungan persediaan, secara signifikan meningkatkan akurasi pencatatan obat. Prosedur pemusnahan resep obat yang dilakukan secara mandiri dengan pelaporan kepada BPOM dan atasan langsung telah berjalan sesuai regulasi, meskipun masih perlu penguatan dalam hal dokumentasi untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas. Dalam menghadapi ketidaktersediaan obat yang diresepkan, Puskesmas telah menerapkan mekanisme yang komprehensif meliputi konsultasi dokter-apoteker untuk menentukan alternatif terapi, koordinasi dengan Dinas Kesehatan, serta pemberian opsi pembelian mandiri dengan resep yang menunjukkan fleksibilitas dalam menjaga kontinuitas terapi pasien. Penyerahan & Pemberian Informasi Obat (PIO) juga memberikan solusi cepat dalam situasi darurat, walaupun memerlukan pengawasan lebih ketat. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya sinergi antara kepemimpinan yang partisipatif, pelaksanaan SOP yang konsisten, dan peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan. Untuk optimasi lebih lanjut, disarankan penerapan sistem digital yang terintegrasi dan penguatan mekanisme pengawasan internal yang berguna untuk meminimalkan kesalahan operasional dan meningkatkan efisiensi pengelolaan obat secara menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bokaii, L. (2023). Impact of Teamwork on Employees Performance of The Emloyees in The Non-Governmental Sector. *The EUrASEANs: Journal on Global Socio-Economic Dynamics*, 2(39), 45–58.

Haerunnisa, S., Aulia, S., Ryando, B. M., Triono. (2025). Optimalisasi Pengendaliyan Biaya Persediaan dengan Metode Reorder Point Untuk Meminimalkan Stok Mati pada Apotek. *Jurnal Sistem Infoemasi*, 12(1): 71-80.

Halawa, M., & Rusmana, E. W. (2021). Evaluasi Pengelolaan Obat Rusak atau Kadaluawarsaaterhadap Sediaan Farmasi di Salah Satu Rumah Sakit Umum Swasta Kota Bandung. *Jurnal Education and development*, 9(4): 46-50.

Kamal, F., Winarso, W., Sulistio, E. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus : PT Agung Citra Tranformasi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM),* 15 (2): 38-49.

Kemenkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Obat di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes RI.(2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasan di Apotek.* Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Indonesian Journal of Health and Psychology (IJOHAP)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijohap
Email: admin@jurnalcenter.com

Nugroho, A., Rahem, A., & Hermansyah, A. (2025). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Instalasi Farmasi Rumah Sakit Terhadap Pencapaian Kinerja Organisasi Dan Kepuasan Kerja. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina,* 10(1) : 245-258.

Sapengga, S. E. (2016). Pengaruh Servant Leadership Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Daun Kencana Sakti Mojokerto. *Agora,* 4(1) : 645-650.

Sari, D. (2023). Strategi Pengelolaan Obat di Puskesmas dalam Kondisi Ketidaktersediaan Obat. *Jurnal Manajemen Farmasi Puskesmas.* 8(1) : 45-53

Sari, P, M., Hayati, F., Fitriani. (2022). Analisis Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Khairani Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1): 1-16.

Susilawati, Aravis, V. C., Firmansyah. (2023). Deskripsi Pengelolaan Persediaan Obat di Rumah Sakit PMI Bogor. *Jurnal Mitra Kesehatan (JMK)*, 5(2): 135-147.

Wisudasari, I. Z., Mas'ud, F., & Rahardja, E. (2016). Membedah Servant Leadership Personal Kefarmasian (Sebuah Studi Kasus Apoteker Pt. Kimia Farma Apotek Ub Semarang). *Jurnal Bisnis Strategi*, 26(1) : 1 – 12.